

Naskah Publikasi

**FOTOGRAFI ARSITEKTUR HOTEL LAFAYETTE BOUTIQUE  
YOGYAKARTA**



Disusun dan dipersiapkan oleh  
**Hanif Imam Ahmad Mu'Afa**  
1510102131

JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019

Naskah Publikasi

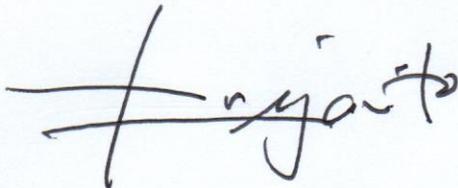
**FOTOGRAFI ARSITEKTUR HOTEL LAFAYETTE BOUTIQUE  
YOGYAKARTA**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
**Hanif Imam Ahmad Mu'Afa**  
1510102131

Telah dipertahankan di depan para penguji  
pada ... Juli 2019

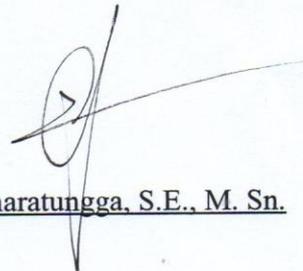
Mengetahui,

Pembimbing I



M. Fajar Apriyanto, M. Sn.

Pembimbing II



Oscar Samaratunga, S.E., M. Sn.

Dewan redaksi Jurnal *specta*



Nico Kurnia Jati, M. Sn.

# FOTOGRAFI ARSITEKTUR HOTEL LAFAYETTE BOUTIQUE YOGYAKARTA

Hanif Imam Ahmad Mu'Afa  
Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
hanifimam19@gmail.com

## Abstrak

Perkembangan fotografi komersial pada saat ini sangatlah pesat, dengan hadirnya piranti-piranti media sosial membuat konten dengan media fotografi menjadi salah satu hal wajib untuk dijadikan sarana promosi, fotografi arsitektur dengan sudut pandang komersial dimanfaatkan oleh industri perhotelan untuk memberikan informasi kepada calon *customer* mengenai fasilitas, desain bangunan, dan luas atau kapasitas ruangan. Hotel Lafayette Boutique Yogyakarta merupakan hotel bintang empat yang memiliki 12 lantai dengan 77 kamar dan mengadopsi konsep bernuansa klasik eropa. Proses penciptaan melalui beberapa tahap dimulai dari proses negosiasi kerjasama dengan mengajukan proposal kerjasama pemotretan dengan pihak hotel dan setelah disetujui dilakukan proses *scouting* atau survey lokasi untuk menentukan jadwal pemotretan, *scouting* sangat penting untuk dilakukan karena memiliki banyak keuntungan seperti mengetahui sudut pengambilan gambar, cahaya yang ingin digunakan, properti yang ingin ditambahkan dan mengetahui timing yang tepat. Kemudian proses pemotretan, dan editing. Penciptaan karya fotografi arsitektur ini tidak menggunakan cahaya tambahan seperti cahaya *artificial*, melainkan hanya menggunakan cahaya alami dan cahaya yang sudah tersedia atau *ambience light* di bangunan arsitektur. Permainan cahaya yang menghasilkan *highlight* dan *shadow* dan menghasilkan sebuah dimensi bentuk yang baru tercipta karena cahaya yang masuk ke dalam ruangan. Penggunaan cahaya alami juga membuat visual akan lebih mudah diterima oleh mata yang melihatnya. Hasil karya dari penciptaan ini akan digunakan oleh pihak hotel sebagai sarana promosi baik di *website* atau media sosial.

**Kata Kunci:** fotografi arsitektur, fotografi komersial, *scouting*, cahaya alami, promosi

# **FOTOGRAFI ARSITEKTUR HOTEL LAFAYETTE BOUTIQUE YOGYAKARTA**

Hanif Imam Ahmad Mu'Afa  
Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
hanifimam19@gmail.com

## **Abstract**

*The development of commercial photography at the moment is very rapid, with the presence of social media tools to make content with media photography become one of the mandatory things to be a means of promotion, architectural photography with a viewpoint Commercial is utilized by the hospitality industry to provide information to prospective customers regarding facilities, building design, and space or capacity of the room. Hotel Lafayette Boutique Yogyakarta is a four-star hotel that has 12 floors with 77 rooms and adopts classic European inspired concept. The process of creation through several stages begins with the negotiation process by submitting a photoshoot cooperation proposal with the hotel and after being approved by the scouting process or survey location to determine the shooting schedule, Scouting is very important to do because it has many advantages such as knowing the shooting angle, the light you want to use, the properties you want to add and know the exact timing. Then process the shooting, and editing. The creation of this architectural photographic work does not use extra light such as artificial light, but it only uses natural light and available light or ambience light in the architectural buildings. A game of light that generates highlights and shadows and generates a new dimension of shape created due to the light entering the room. The use of natural light also makes visuals easier to be received by the eyes that see it. The work of this creation will be used by the hotel as a means of promotion in either the website or social media.*

**Keywords** :architectural photography, commercial photography, scouting, natural light, promotion

## PENDAHULUAN

Pada saat ini fotografi arsitektur juga banyak dimanfaatkan sebagai media promosi atau dalam kata lain dijadikan sebagai karya fotografi komersial, misalnya seperti hotel yang menjual jasa pelayanan akomodasi penginapan, lalu *residence* atau apartemen yang memanfaatkan fotografi untuk menjual produk atau juga unit bangunan, dan fotografi juga dimanfaatkan oleh para arsitek untuk mendokumentasikan hasil ciptaan atau desain yang telah terealisasi yang kemudian bisa dijadikan portofolio.

Fotografi komersial adalah salah satu cabang dari tiga genre fotografi. Fotografi komersial menurut Trestianto (2011: 9) fotografi komersial adalah “foto-foto yang berhubungan dengan dunia periklanan, seremonial, perindustrian, dan lain-lain.” Dapat dipahami bahwa fotografi dijadikan atau dimanfaatkan sebagai media promosi suatu produk ataupun jasa. Menurut Budhi Santoso “fotografer komersial biasanya meliputi foto produk (iklan), foto arsitektur, foto fashion, foto udara, foto pernikahan, dan lain-lain” (Santoso, 2010:20). Fotografi komersial memiliki peran

yang sangat krusial dalam sebuah pemasaran baik itu berupa barang ataupun jasa. Fotografi berperan untuk menyampaikan informasi kepada calon konsumen melalui media visual, mengingat pada saat ini hampir setiap orang memiliki *smartphone* dan mereka dapat mengkases informasi dengan mudah tanpa adanya batasan waktu. Hal inilah yang membuat perusahaan atau industri perhotelan memerlukan jasa fotografer untuk membuat konten media promosi perusahaan mereka.

Membuat foto arsitektur hotel dengan media fotografi yang nantinya akan diiklankan bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat dan calon konsumen agar tertarik melihat sajian foto yang dijadikan media promosi dari hotel tersebut. Dalam pembuatan foto profil hotel harus memperhatikan tiga hal pokok dalam pelaksanaan pemotretan yaitu, hal yang diutamakan dalam sebuah *frame* atau dengan kata lain ide dan konsep yang akan dibuat, cahaya yang akan digunakan pada saat pemotretan, komposisi dan detil objek yang akan dihasilkan. Sebelum melakukan pemotretan, fotografer juga harus mengetahui informasi hotel yang

akan difoto. Secara garis besar ada dua klasifikasi perbedaan hotel yakni hotel *city view* atau hotel yang berlokasi dipusat perkotaan atau *resort* hotel yang biasanya berlokasi diarea pantai atau pegunungan. Dari informasi tersebut, memberikan gambaran kepada fotografer untuk menciptakan sebuah foto yang sesuai dengan kriteria hotel dan juga target konsumen. Pemilihan objek foto di Hotel Lafayette Boutique Yogyakarta karena hotel tersebut sudah berstandar bintang empat dan arsitektur yang ditawarkan mempunyai keunikan dibanding hotel-hotel yang sudah ada sebelumnya di kota Yogyakarta. Konsep bangunan atau arsitektur hotel yang ditawarkan kepada konsumen adalah sebuah desain arsitektur bernuansa eropa klasik seperti di negara Prancis. Hotel ini dibangun pada tahun 2014 dengan 12 lantai dan memiliki 77 kamar dengan enam tipe kamar yaitu, *premiere twin room*, *premiere king room*, *merapi junior suite room*, *merapi suite room*, *VIP club*, dan *penthouse room*. Hotel Lafayette Boutique Yogyakarta juga memiliki fasilitas pendukung lainnya seperti pusat kebugaran, kolam renang di *rooftop*

bangunan, *Le Petit restaurant*, *meetingroom*, dan *martinique sky dining and bar*.

Lokasi yang berada di sisi jalan utama ringroad utara kota Yogyakarta membuat hotel ini cocok bagi pebisnis yang singgah ataupun wisatawan yang sedang berlibur di kota Yogyakarta. Menurut ulasan kepuasan pelanggan hotel dalam situs *website* Agoda ada 441 ulasan yang menyimpulkan rating hotel dengan jumlah angka 8,5/10 dengan predikat kepuasan yang tinggi. Segmentasi konsumen terbagi 160 pasangan, 119 keluarga dengan anak kecil, 53 orang bisnis, 46 keluarga dengan anak dewasa, 33 wisatawan yang berlibur, dan 30 orang rombongan atau grup. Rata-rata pelanggan puas akan pelayanan yang ramah di hotel tersebut, tempat yang nyaman, bersih, dan berada di lokasi yang strategis dekat dengan tujuan wisata di kota Yogyakarta. (<https://www.agoda.com/id-id/lafayette-boutique-hotel/review/yogyakarta-id.html>). (diakses pada tanggal 9 April 2019 pukul 20.00WIB).

Berdasarkan pertimbangan diatas yang mendasari untuk menciptakan karya Fotografi

Arsitektur Hotel Lafayette Boutique Yogyakarta. Peran fotografi komersial dalam fotografi arsitektur sebuah hotel dengan membantu menyampaikan informasi visual kepada calon konsumen atau pelanggan yang nantinya akan memudahkan dalam memilih akomodasi penginapan di kota Yogyakarta.

#### Fotografi Arsitektur

Fotografi arsitektur menurut Souders (2002: 106), "*Architectural photography is the art of shooting man-made structures and building. The subject matter includes building exteriors, interiors of rooms, or even architectural detail such as tile, windows, decorative pillars, or arches.*" Fotografi arsitektur merupakan seni memotret bangunan hasil karya manusia. Subjek dalam fotografi arsitektur termasuk bangunan eksterior, ruangan di dalam bangunan atau interior dan juga detail bangunan seperti ukiran pada tiang bangunan, ubin atau lantai, dan juga jendela bangunan tersebut. Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa fotografi arsitektur terbagi atas tiga bagian secara umum yaitu eksterior atau sisi luar bangunan, interior atau bagian di dalam ruangan,

dan detail-detail yang terdapat dalam sebuah desain bangunan arsitektur.

#### Scouting

Sebelum melakukan pemotretan, fotografer harus melakukan *scouting* atau survei lokasi yang akan difotonya. Seperti yang dikatakan oleh Eric Roth dalam bukunya yang berjudul *Interior Photography* ia mengatakan bahwa, "*Scouting shots will help you tremendously in formulating your own opinions about the best "look and feel" for the shoot. They will also help in planning the flowers, props, and accessories you may bring to the shoot*"(Roth, 2005: 26). *Scouting* atau survei lokasi akan membantu fotografer untuk meracik formula atau konsep yang terbaik untuk pemotretan hal itu dilakukan setelah melihat dan merasakan atau mengimajinasi di lokasi pemotretan. *Scouting* juga sangat membantu bagi fotografer ataupun klien untuk mengetahui dibutuhkan atau tidaknya penambahan properti baik itu berupa bunga, *artwork*, atau aksesoris lainnya, *scouting* tentu sangat penting bagi fotografer untuk lebih mematangkan konsep sebelum pemotretan dilakukan dan tentunya

untuk mengetahui pula rincian alat dan properti yang dibutuhkan atau diperlukan.

#### Komposisi

Penggunaan komposisi simetris biasanya banyak digunakan dalam pemotretan arsitektur, menurut Sue Bishop dalam bukunya yang berjudul warna, cahaya, & komposisi ia mengatakan “foto dengan komposisi simetris mungkin secara visual tampak kurang dinamis dibanding komposisi off-center, tetapi komposisi simetris mampu menampilkan keseimbangan dan ketenangan” (Bishop, 2013: 117). Komposisi simetris mungkin terlihat kaku dan sedikit membosankan karena *angle of view* selalu dari tengah, tetapi dalam perspektif sebuah bangunan arsitektur penerapan komposisi simetris adalah sangat tepat karena dengan menggunakan komposisi simetris fotografer dapat merekam realitas sebuah ruangan atau bangunan arsitektur tanpa merubah persepsi dari ruangan tersebut.

#### Cahaya

Penggunaan cahaya dalam foto arsitektur perhotelan juga sangat penting. Cahaya terbaik adalah cahaya alami dari matahari yang harus

dimanfaatkan dan dimaksimalkan. “Pencahayaannya merupakan unsur penting lain yang tidak boleh diabaikan. Idealnya, pencahayaan dalam pemotretan arsitektur harus sealamiah mungkin.” (Sugiarto, 2006: 100). Dalam foto perhotelan sebisa mungkin untuk menghindari penggunaan cahaya tambahan kecuali dalam kondisi tertentu yang memaksakan seorang fotografer untuk menggunakan tambahan cahaya. Mengapa demikian, karena terkadang cahaya tambahan atau buatan (*artificial*) dapat merubah keaslian warna pada arsitektur. Penggunaan cahaya alami adalah hal yang tepat untuk arsitektur karena pada umumnya cahaya alami memiliki peran yang sangat penting pada arsitektur, dan membuat arsitektur menjadi lebih bermakna dan natural. Seperti apa yang dikatakan oleh Parmonangan Manurung dalam bukunya yang berjudul Pencahayaan Alami dalam Arsitektur ia mengatakan bahwa, “Secara visual pencahayaan alami membuat arsitektur, sebagai sebuah karya visual, dapat dinikmati. Permainan geometri dalam menghasilkan komposisi bangunan, baik secara bentuk maupun ruang,

bahkan sampai pada permainan detail arsitektural dan struktural, hanya dapat dinikmati secara visual ketika mendapat cahaya yang memadai” (Manurung, 2012: 22). Pencahayaan alami yang digunakan dalam pemotretan arsitektur membuat karya arsitektur menjadi lebih mudah untuk dinikmati, karena permainan cahaya *highlight* dan *shadow* yang jatuh pada ornamen bangunan dapat memberikan sebuah dimensi tersendiri. Pencahayaan yang memadai juga membuat sebuah visual dari bangunan arsitektural dapat lebih mudah untuk diamati atau dinikmati baik itu secara langsung ataupun secara tidak langsung.

### **TINJAUAN KARYA**

Tinjauan karya dilakukan melalui proses peninjauan berupa karya foto, yang berhubungan dengan foto arsitektur perhotelan dalam fotografi komersial. Tinjauan karya ini berguna sebagai acuan dan referensi yang menginspirasi dalam terwujudnya penciptaan karya fotografi ini, berikut adalah tinjauan karya yang menjadi referensi bagi penulis:

### **Sam Nugroho**



Gambar 1

Sumber:

<httpwww.pullmanjakartaindonesia.com>  
(Diakses pada tanggal 25 Mei 2019 pukul 15:50 WIB)

Foto di atas adalah foto yang berlokasi Hotel Pullman Jakarta. Yang menjadi acuan dari foto ini adalah *angle* yang memperlihatkan bagian ruangan yang lain didalam sebuah *living room*, ruangan tersebut adalah *bedroom* yang merupakan bagian dari fasilitas yang ditawarkan oleh hotel tersebut. Pihak hotel biasanya menyukai *angle* tersebut dikarenakan dalam sebuah foto sudah dapat menampilkan dua ruangan sekaligus dan juga dapat menyampaikan informasi secara lebih detail kepada konsumen atau pelanggan tentang luas kamar dan fasilitas apa saja yang ada didalam kamar tersebut.

Teknik yang digunakan oleh fotografer adalah menggunakan *bracketting shot*, dan

menggunakan cahaya alami atau *available light*. Teknik ini juga yang akan digunakan penulis dalam penciptaan Fotografi Arsitektur Hotel Lafayette Boutique Yogyakarta, dengan memaksimalkan cahaya alami dan cahaya yang sudah tersedia di bangunan hotel. Hal penting lainnya yang penulis jadikan acuan dari karya di atas adalah bagaimana tata letak dan kerapihan di ruangan tersebut sangat diperhatikan secara detail.

Perbedaan dengan karya yang akan di ciptakan pada Tugas Akhir ini adalah tampilan jendela atau pemandangan ruangan tersebut, pada foto di atas terlihat jendela di ruangan tersebut dalam kondisi tertutup *courtain*, ada beberapa indikasi mengapa jendela tersebut dalam kondisi tertutup, yang pertama karena pihak hotel tidak ingin menampilkan *view* atau pemandangan di luar ruangan karena alasan tertentu dan yang kedua adalah intensitas cahaya yang berada di luar ruangan terlalu keras.

## Suwandi Chandra



Gambar 2

Sumber:

<http://www.suwandichandra.com/wp-content/gallery/architecture/imgp0051.jpg>  
(Diakses pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 16:00 WIB)

Foto di atas adalah karya milik Suwandi Chandra yang menampilkan sebuah ruangan kamar mandi dengan fasilitas *shower* dan *bathtub* yang dilengkapi dengan *amenities* dan handuk. Yang menjadi acuan dalam karya ini adalah membuat sebuah ruangan yang sempit menjadi terlihat luas dan kamar mandi tersebut memiliki pemandangan atau *view* kota atau *cityscape* yang bisa dilihat dari jendela kamar mandi. Tentu hal tersebut menambah nilai jual hotel tersebut dan akan menarik perhatian dan menjadi pertimbangan bagi konsumen atau pelanggan.

Fotografer tidak menggunakan cahaya tambahan atau *artificial light*

tetapi fotografer menggunakan teknik *slow speed* hal ini terlihat dari cahaya lampu yang membentuk seperti bintang atau *star* pada foto tersebut. Pemotretan yang dilakukan pada malam hari membuat fotografer untuk menerapkan pemotretan dengan teknik *slow speed* hal ini untuk mengatasi kekurangan cahaya yang ada pada ruangan tersebut. Namun resiko yang di dapat oleh fotografer ataupun klien adalah tidak mendapatkan pemandangan atau *view* suasana kota di siang hari yang seharusnya jika mendapatkan momen tersebut akan menambah nilai jual hotel tersebut.

### **RogerMendez**



Gambar 3

Sumber:[http://www.rogermendez.com/blog/hotel-photography-samples/zona\\_de\\_lectura/](http://www.rogermendez.com/blog/hotel-photography-samples/zona_de_lectura/)  
(Diakses pada tanggal 3 Februari 2019 pukul 20:10 WIB)

Foto di atas adalah karya milik Roger Mendez yang menampilkan sebuah detail shot sebuah ruangan. Selain foto interior dan eksterior dalam foto profil

perhotelan juga diperlukan detail sebuah ruangan yang menampilkan fasilitas yang ada di ruangan tersebut. Hal tersebut menjadi pertimbangan yang penting karena beberapa hotel ingin menonjolkan fasilitas yang tidak dimiliki oleh hotel lain yang bertujuan untuk menarik minat konsumen. Yang menjadi acuan pada foto ini adalah komposisi simetris yang menampilkan perspektif yang langsung tertuju kepada *single point* atau tujuan utama yang ingin disampaikan yaitu sebuah fasilitas ruang baca yang tersedia yang ditandai dengan lemari yang terisi oleh buku.

Roger Mendez menggunakan cahaya tambahan atau *artificial light* ditandai dengan bayangan yang muncul di kursi yang berwarna coklat dan juga di pilar atau tiang bangunan di dekat lampu hias terlihat sebuah bayangan yang dihasilkan dari *external flash*. Penempatan *foreground* kursi lalu lampu kecil yang berada di meja dan *artwork* yang berada di tengah secara tidak langsung membentuk sebuah garis imajiner atau biasa dikenal dengan *guiding line* yang menuntun mata yang melihatnya menuju arah tertentu dalam foto ini menuju arah lemari buku yang menjadi *point*.

Tahap pra produksi dilakukan sejak November 2018 diawali dengan

mengajukan proposal kerjasama pemotretan dengan pihak hotel, setelah mendapat persetujuan dari pihak hotel komunikasi secara intens untuk membicarakan dan mempersiapkan proses produksi atau pemotretan di pertimbangkan secara detail dan merinci.

Proses produksi atau pemotretan dilakukan selama enam hari dan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat dan disetujui. Pemotretan dilakukan dengan metode *tethering* yang menghubungkan kamera dengan perangkat komputer yang dibantu dengan perangkat lunak yang bernama Capture One Pro, pemotretan menggunakan Capture One Pro sangatlah membantu untuk melihat komposisi foto, detail, dan ketajaman foto dan yang paling penting untuk *preview* atau meninjau gambar yang dihasilkan oleh kamera.

Setelah melalui proses produksi atau pemotretan proses selanjutnya adalah proses editing atau paska produksi yaitu proses pengolahan digital sebagai tahap akhir dari penciptaan karya tugas akhir ini dengan menggunakan perangkat lunak Adobe Photoshop CC 2019.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan suatu karya untuk memaparkan dan menyampaikan pesan atau tujuan dari konsep, serta teknis pemotretan yang digunakan dalam menciptakan karya fotografi. Pemaparan teknis diupayakan untuk mencapai nilai artistik yang diinginkan sesuai konsep, teknis yang dimaksud antara lain yaitu penggunaan kecepatan rana, diafragma, dan ISO.

Karya foto ini menampilkan Fotografi Arsitektur Hotel Lafayette Boutique Yogyakarta dengan menampilkan bagian-bagian atau detail-detail arsitektur yang berada di bangunan hotel tersebut meliputi fasilitas yang dimiliki oleh hotel yang tujuan akhirnya akan dijadikan sebuah media promosi. Tahapan pemotretan dilakukan selama enam hari dengan perencanaan dan jadwal yang telah disepakati dan dipertimbangkan dengan secara seksama. Pemotretan dilakukan di luar ruangan atau eksterior dan juga di dalam ruangan atau interior diseluruh bagian hotel.

Semua karya fotografi yang dihasilkan dari proses pemotretan, proses editing, proses pembesaran atau cetak karya, hingga menjadi

karya foto yang siap dipamerkan merupakan karya baru yang diproduksi pada tahun 2019. Karya dibingkai menggunakan *frame* kayu, dan penyajian karya foto akan ditambahkan judul beserta penjelasan singkat mengenai konsep dan teknis. Berikut lima karya foto beserta pemaparannya:



Karya Foto 01. “Lafayette Boutique Hotel”

Digital Print on Paper

60x40cm,

2019

Data Teknis :

Kamera : Sony A 7

Diafragma : F 11

Speed : 10 sec

ISO : 100

Focal length: 16mm

Karya foto ini menampilkan bangunan eksterior Hotel Lafayette Boutique dari sisi depan, sisi depan atau biasa disebut dengan *facade*

merupakan sisi terbaik untuk memberikan informasi kepada calon konsumen mengenai bentuk bangunan hotel, letak geografis hotel, luas lahan atau bangunan hotel, dan lingkungan yang berada disekitar bangunan hotel. Hotel Lafayette memiliki 12 lantai dengan *basement* dilantai satu dan *rooftop* yang berada dilantai 12.

Proses pemotretan dilakukan pada pukul 17.00 – 18.30 WIB, kesabaran dalam menunggu dan menentukan *timing* yang tepat adalah hal yang cukup sulit karena letak hotel yang berada di sisi jalan raya dengan tingkat lalu lintas cukup tinggi. Pemotretan dibantu dengan tiga buah kursi yang dijadikan tumpuan bagi tripod supaya kamera berada diposisi yang lebih tinggi, dan penulis menggunakan tangga lipat dengan tinggi dua meter agar sejajar dengan posisi kamera, tinggi kamera setelah ditopang dengan kursi dan tripod menjadi 2,5 meter, hal ini dilakukan untuk menghindari distorsi yang berlebih pada bangunan hotel yang berbentuk tinggi vertikal. *Golden hour time* terjadi pada pukul 18.00 WIB tetapi lampu hotel belum menyala secara keseluruhan dan harus menunggu sampai lampu menyala

dengan sempurna pada pukul 18.30 WIB. Kesulitan pada proses editing adalah melakukan *blending* atau menyatukan langit, bangunan hotel, dan jalan raya menjadi satu dengan *exposure* yang normal, kessulitan lainnya adalah menghilangkan atau membersihkan kabel listrik yang mengganggu dan menutupi sebagian dari bangunan hotel.



Karya Foto 02. “*Rentrer a La Maison*”

Digital Print on Paper

60x40cm,

2019

Data Teknis :

Kamera : Sony A 7

Diafragma : F 11

Speed : 1/13

ISO : 100

Focal length: 16mm

Karya foto ini menampilkan bangunan eksterior Hotel Lafayette Boutique dari sisi *facade* atau bagian

depan pintu masuk hotel, pemilihan *angle* yang sejajar atau *eye level* bertujuan untuk menampilkan karya seni patung yang terletak dibagian depan hotel daan untuk menonjolkan *brand* atau nama dari Hotel Lafayette agar nantinya konsumen yang melihat akan dapat langsung mengetahui atau mengenali hotel tersebut.

Karya ini diberi judul *Rentrer a La Maison* yang memiliki arti atau makna Pulang ke Rumah, pemberian judul tersebut dikarenakan penulis melihat sebuah patung yang berada dibagian depan hotel yang dimana patung tersebut terlihat seperti sedang berjalan menuju kearah pintu masuk hotel, dan penulis mencoba membuat sebuah *branding* atau citra atau persepsi bahwa Hotel Lafayette menawarkan sebuah kenyamanan layaknya sebuah rumah yang selalu menjadi tempat singgah disaat pulang. Patung tersebut tampak sedang memegang jas atau jubah ditangannya yang menandakan ia akan singgah atau pulang ke tempat tersebut, dan disisi lainnya terdapat sebuah mobil mewah ternama Mini Cooper yang terparkir dan secara simbolis bisa dimaknai bahwa hotel ini memiliki

pasar atau target konsumen kalangan menengah keatas.

Pemotretan dilakukan pada pukul 16.30 WIB ketika matahari sudah mulai turun dan menghasilkan cahaya dari arah samping atau *side light*, efek yang dihasilkan dari *side light* dapat menambah kedalaman dimensi dari patung dan juga bangunan hotel yang membuat detail-detail objek foto lebih menonjol.



Karya Foto 03. "Diner Romantique"

Digital Print on Paper

60x40cm,

2019

Data Teknis :

Kamera : Sony A 7

Diafragma : F 11

Speed : 0.8 sec

ISO : 100

Focal length: 16mm

Karya ini diberi judul Diner Romantique yang memiliki arti atau

makna yaitu *romantic dinner* atau makan malam dengan suasana romantis di sebuah *restaurant* yang bernuansa Prancis. Suasana romantis begitu terasa ketika berada di dalam *restaurant*, dimulai dari *setup* diatas meja yang selalu disajikan setangkai bunga mawar merah yang selalu *fresh* karena setiap hari selalu di ganti dengan yang baru dan di iringi oleh musik-musik romantis yang selalu di putar di dalam *restaurant*.

Kesulitan pada pemotretan ini masih sama dengan kesulitan pada karya foto 12 yaitu menghindari pantulan refleksi bayangan yang muncul di kaca, karena hampir keseluruhan ruangan di dominasi oleh kaca atau cermin. Kesulitan lainnya adalah menata kursi dan meja agar terlihat sejajar atau lurus. Proses pemotretan tidak menggunakan cahaya tambahan selain cahaya *ambience* yang tersedia di ruangan tersebut.



Karya Foto 04. “Salle de Reunion Latvia”

Digital Print on Paper

60x40cm,

2019

Data Teknis :

Kamera : Sony A 7

Diafragma : F 11

Speed : 0.8 sec

ISO : 100

Focal length:17mm

Karya foto ini menampilkan bangunan interior Hotel Lafayette Boutique yang memperlihatkan salah satu fasilitas yaitu *meeting room*.

Karya ini diberi judul Salle de Reunion Latvia yang memiliki arti atau makna yaitu *Latvia meeting room*. Latvia adalah sebuah *meeting room* yang spesial dan khusus, berbeda dengan Le Blanc yang dapat digunakan oleh siapapun, Latvia *meeting room* ini hanya dapat digunakan oleh tamu yang menginap di kamar tipe

*penthouse*, karena ruangan tersebut berada di dalam tipe kamar *penthouse* sehingga hanya orang yang menginap dan tamu atau rekan kerjanya saja yang dapat menggunakan ruangan ini.

Pemotretan dilakukan pada pukul 14.30 WIB, cahaya dari luar yang masuk ke ruangan cukup keras sehingga menghasilkan *shadow* atau bayangan pada dinding bangunan. Pemotretan pada pukul 14.30 WIB sudah ditentukan jauh-jauh hari sebelum pemotretan, hal itu berdasarkan hasil *scouting* yang dilakukan penulis dibantu dengan aplikasi *smartphone* Sun Position, sebuah aplikasi yang sangat membantu untuk mengetahui posisi matahari dan mengetahui arah dan jatuhnya cahaya di dalam ruangan. Pemotretan sebenarnya dimulai pada pukul 14.00 WIB tetapi matahari tertutup oleh awan mendung sehingga penulis harus menunggu sekitar 30 menit sampai matahari muncul dan cahayanya memasuki ruangan.



Karya Foto 05. "Chambre Penthouse"

Digital Print on Paper

60x40cm,

2019

Data Teknis :

Kamera : Sony A 7

Diafragma : F 11

Speed : 1/6

ISO : 100

Focal length:17mm

Karya foto ini menampilkan bangunan interior Hotel Lafayette Boutique yang salah satu tipe kamar yaitu kamar dengan tipe *penthouse*.

Karya ini diberi judul Chamber Penthouse yang memiliki arti atau makna yaitu *penthouse room* atau kamar dengan tipe *penthouse*. Kamar tipe *penthouse* adalah kamar tipe terbaik yang dimiliki oleh Hotel Lafayette, dengan fasilitas kamar yang luas, terdapat *living room* yang bisa dijadikan tempat bersantai dan

berdiskusi, ada juga fasilitas *meeting room* yang bisa digunakan untuk rapat kerja atau berdiskusi atau kegiatan lainnya, dan terdapat *gold bathtub* di bagian kamar mandi dan berbeda dengan *bathtub-bathtub* dikamar lainnya. Harga kamar dengan tipe *penthouse* dimulai dari empat juta sampai enam juta ketika sedang *high season* atau ketika sedang musim libur.

Pemotretan dilakukan pada pukul 11.30 WIB, ketika cahaya dari luar yang masuk ke ruangan cukup keras hal ini dikarenakan konsep hotel yang menginginkan foto dengan suasana *daylight* atau siang hari dengan *background* atau *view* gunung merapi. Penulis cukup beruntung karena pada saat pemotretan cuaca sedang cerah dan gunung merapi dapat terlihat meskipun sedikit tertutup awan.

## SIMPULAN

Penciptaan karya seni Fotografi Arsitektur Hotel Lafayette Boutique Yogyakarta ini digunakan atau diterapkan beberapa metode, yaitu metode observasi dimana penulis mengumpulkan data mengenai ulasan atau *review* tentang penilaian hotel,

lalu menggali informasi mengenai konsep atau tema yang diterapkan oleh hotel, kemudian menggali informasi mengenai target konsumen yang ingin diraih oleh pihak hotel, dan mengajukan proposal kerjasama pemotretan. Metode selanjutnya adalah eksplorasi, sebelum pemotretan dilaksanakan penulis melakukan *scouting* atau survey lokasi yang menjadi rangkaian tahap eksplorasi sebelum dilakukannya pemotretan. metode yang terakhir adalah eksperimentasi, penulis melakukan sebuah eksperimentasi atau sebuah inovasi dalam penciptaan karya seni fotografi komersial dengan melakukan pemotretan menggunakan cahaya matahari dan cahaya yang sudah tersedia di bangunan arsitektur atau *ambience light* dan tanpa menggunakan cahaya tambahan seperti *flash external* atau cahaya buatan lainnya.

Kendala yang ditemui pada saat pemotretan adalah cuaca yang tidak bersahabat atau tidak mendukung untuk dilakukannya pemotretan, sehingga harus mengalami perubahan jadwal pada ruangan atau bagian hotel yang tidak bisa difoto karena cuaca tidak bersahabat, untuk mengatasi

masalah tersebut penulis melakukan koordinasi dan berkomunikasi dengan pihak hotel baik itu pihak markom atau pihak yang menangani atau bertanggung jawab atas pengelolaan ruangan tersebut untuk dilakukan penjadwalan ulang atau *rescheduling*. Penjadwalan ulang atau *retake-shoot* ini bukanlah masalah yang sepele, karena pihak hotel harus mengatur tanggal dan waktu agar ruangan tersebut bisa digunakan untuk pemotretan, komunikasi sangatlah penting dalam penciptaan karya ini karena dengan komunikasi atau hubungan yang kuat antara kedua belah pihak dapat menghindari *misscommunication* atau kesalahpahaman dalam berkomunikasi yang berakibat pada kacanya *timline* produksi.

Harapan dari terciptanya karya seni fotografi ini semoga dapat membantu Hotel Lafayette Boutique dalam mempromosikan atau menjual produk dan pelayanan hotel dan membuat penjualan meningkat.

## KEPUSTAKAAN

### Pustaka Buku

- Bishop, Sue. 2013. *Panduan Fotografer Warna, Cahaya, & Komposisi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hakim, Budiman. 2005. *Lantaran Tapi Relevan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Nugroho, R. Amien. 2005. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Manurung, Parmonangan. 2012. *Pencapaian Alami dalam Arsitektur*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Roth, Eric. 2005. *Interior Photograph*. New York: Amphoto Books.
- Santoso, Budhi. 2010. *Bekerja Sebagai Fotografer*. Jakarta: Erlangga.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Souders, Rick. 2002. *The Art And Attitude of Commercial Photography*. New York: Amphoto Books.
- Sugiarto, Atok. 2006. *Cuma Buat Yang Ingin Jago Foto*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tedy, Narsiskus. 2014. *Dancing With Perspectives*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Trestianto, Rizki. 2011. *Tips Praktis Bisnis Fotografi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Tharp, Brenda dan Jed Manwaring. 2012.

*Extraordinary Everyday Photography*. New York: Amphoto Books.

### Pustaka Laman

- (<https://www.agoda.com/id-id/lafayette-boutique-hotel/review/yogyakarta-id.html>). (diakses pada tanggal 9 April 2019 pukul 20.00WIB).
- [http://www.rogermendez.com/blog/hotel-photography-samples/zona\\_de\\_lectura/](http://www.rogermendez.com/blog/hotel-photography-samples/zona_de_lectura/) (Diakses pada tanggal 3 Februari 2019pukul 20.10 WIB)
- <http://www.suwandichandra.com/wp-content/gallery/architecture/imgp0051.jpg> (Diakses pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 16.00 WIB)
- <http://www.pullmanjakartaindonesia.com> (Diakses pada tanggal 25 Mei 2019 pukul 15:50 WIB)